

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian ini berfokus pada sektor barang konsumsi primer, khususnya subsektor makanan dan minuman, yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat serta menjaga ketahanan pangan nasional. Pertumbuhan jumlah penduduk, perubahan gaya hidup, dan meningkatnya permintaan terhadap produk siap konsumsi mendorong perkembangan industri ini secara signifikan. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk mampu menjaga kinerja keuangan agar tetap kompetitif dan berkelanjutan di tengah dinamika pasar. (Aprilyani & Handayani, 2020:2)

Dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan dituntut untuk mampu mengambil keputusan yang tepat guna mempertahankan kelangsungan usaha. Salah satu dasar penting dalam pengambilan keputusan manajerial adalah informasi yang bersumber dari laporan keuangan. Melalui laporan keuangan, kondisi keuangan perusahaan dapat dianalisis menggunakan berbagai rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan serta kinerja perusahaan.

Analisis Laporan Keuangan digunakan untuk memahami kondisi keuangan perusahaan saat ini. Melalui analisis mendalam atas laporan keuangannya, kita dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut mampu mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya atau tidak (Dr. Kasmir, S.E, 2019:66). Rasio tersebut mencakup rasio likuiditas, solvabilitas, dan

profitabilitas. Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) menilai seberapa baik suatu perusahaan mampu melunasi utang jangka pendeknya (Andi Asirah, 2022:3). Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan struktur pembiayaan yang digunakan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya maupun dalam penggunaan utang sebagai sumber dana (SIRINGORINGO, 2020:1). Sementara itu, *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk menilai efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari asetnya (Pramudya, 2025:1). Hasil perhitungan dari rasio tersebut memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan dan kondisi finansial perusahaan, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan manajemen sebagai dasar evaluasi dan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.

Lebih lanjut, efisiensi kinerja keuangan dapat diukur melalui rasio profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Profitabilitas yang tinggi meningkatkan daya saing, membuka peluang ekspansi usaha, serta menarik minat investor dalam mengambil keputusan investasi. Karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik umumnya dinilai lebih sehat dan mampu bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi.

Berdasarkan pentingnya analisis laporan keuangan dalam mendukung pengambilan keputusan, penelitian ini menetapkan objek kajian pada laporan keuangan pada salah satu perusahaan sektor barang konsumen primer khususnya subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Indeks Saham

Syari'ah (ISSI) yaitu PT Mayora Indah Tbk dengan kode saham MYOR. PT Mayora Indah Tbk yang didirikan pada tanggal 17 Februari 1997 dengan kantor pusat yang terletak di Jalan Tomang Raya Kav 21 – 23, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. PT Mayora Indah Tbk telah hadir selama 28 tahun di Indonesia lalu tumbuh menjadi salah satu produsen makanan berkualitas tinggi terbesar di Indonesia (Tbk., n.d.:1). Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan selama periode 12 tahun (2014–2025) yang diperoleh dari laporan tahunan yang dipublikasikan secara rutin melalui situs resmi perusahaan, sehingga menjamin ketersediaan, konsistensi, dan keandalan data penelitian.

Penulis memilih PT Mayora Indah Tbk. sebagai objek penelitian karena perusahaan ini terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dimana indeks tersebut berisi saham-saham yang telah memenuhi prinsip-prinsip syariah. Pemilihan ini juga mempertimbangkan kondisi demografis Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga keberadaan ISSI menjadi sarana yang relevan dalam menyediakan alternatif investasi yang selaras dengan nilai dan ketentuan syariah.

Penelitian ini memanfaatkan tiga rasio keuangan utama, yaitu *Current Ratio* (CR) yang merupakan rasio likuiditas, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang termasuk rasio solvabilitas, serta *Return on Assets* (ROA) yang tergolong dalam rasio profitabilitas. Ketiga rasio tersebut penting bagi manajemen maupun para pemangku kepentingan karena membantu menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks penelitian ini, ROA dianalisis melalui dua variabel utama, yaitu *Current Ratio* (CR) yang mencerminkan likuiditas perusahaan, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menggambarkan struktur modal perusahaan. Analisis mendalam terhadap CR dan DER memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi ROA serta kesehatan finansial perusahaan secara keseluruhan. Dalam menganalisis ROA, CR dan DER berperan penting sebagai indikator likuiditas dan struktur modal perusahaan. CR menunjukkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan DER mencerminkan perbandingan antara utang dan modal sendiri (Nadia & Apriadi, 2025:2). Kombinasi keduanya memberikan gambaran menyeluruh tentang kesehatan keuangan perusahaan dan menjadi dasar penting bagi investor dalam pengambilan keputusan. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa secara simultan CR dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROA, meskipun pengaruh parsialnya dapat berbeda tergantung kondisi perusahaan dan industrinya. Salah satunya penelitian oleh (Nurwita, 2025:7) menunjukkan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan nilai Fhitung $(52,287) > Ftabel (4,74)$.

Berdasarkan jurnal (Dewi, 2017:2) yang mengacu pada pendapat Brigham dan Houston, rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancar. Salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan adalah *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. CR menjadi indikator penting dalam menilai likuiditas perusahaan, karena "Semakin tinggi tingkat likuiditas (CR) suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya." (Nadia & Apriadi, 2025:3). Dengan pengelolaan CR yang efektif, perusahaan dapat memastikan kelancaran operasional dan mengurangi risiko gagal bayar. Oleh karena itu, perlunya pengelolaan likuiditas yang efisien serta ketaatan terhadap regulasi untuk mempertahankan stabilitas keuangan perusahaan serta mendukung peningkatan profitabilitas melalui operasional yang lebih efisien dan optimal (Fadila et al., 2024:1).

Likuiditas juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan menjalankan operasi secara lancar. Tingkat likuiditas yang memadai memungkinkan perusahaan membiayai aktivitas operasional tanpa hambatan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan lancar, sehingga menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan aset yang dimiliki, pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan *Return on Assets* (ROA) (Sanga et al., 2025:2). Diperkuat dengan penelitian oleh (Akbar, 2022:8) yang memaparkan bahwa Terdapat pengaruh signifikan dan hubungan positif *Current Ratio* terhadap *Return on Assets* secara parsial pada perusahaan yang ditelitinya. Jika

Current Ratio mengalami kenaikan, maka *Return on Assets* juga cenderung meningkat. Singkatnya: CR → ROA= positif.

Selain likuiditas, profitabilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh keputusan pendanaan dalam membiayai asetnya. Oleh karena itu, rasio solvabilitas perlu dianalisis untuk melihat peran penggunaan utang terhadap kinerja Perusahaan. Rasio solvabilitas, juga dikenal sebagai rasio leverage, digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Dewi, 2017:4) . *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu indikator keuangan yang tergolong dalam kelompok rasio solvabilitas.

Debt to Equity Ratio (DER) atau rasio utang terhadap modal sendiri adalah rasio keuangan yang membandingkan total utang perusahaan terhadap total ekuitas (modal sendiri) (Khusuma, 2025:1). DER menjadi penting dalam evaluasi struktur modal perusahaan, karena “Semakin tinggi DER, semakin besar pula ketergantungan perusahaan pada sumber pendanaan eksternal berupa utang, yang berpotensi meningkatkan risiko keuangan perusahaan.” (Elizabeth Tiur Manurung, Fadhlán Dhafin, 2025:2). Manajemen perusahaan perlu secara berkala mengawasi pengelolaan DER agar efektif serta melakukan penyesuaian yang diperlukan agar pengelolaan utang berjalan secara tepat, sehingga meminimalkan risiko kebangkrutan dan beban biaya keuangan yang berlebihan (Syahtri, 2024:1). Dengan demikian, DER yang dikelola dengan baik mendukung kelangsungan usaha yang sehat dan berkelanjutan, serta berkontribusi pada peningkatan profitabilitas perusahaan melalui pengelolaan struktur modal yang lebih efisien.

Diperkuat oleh (Faujia, 2024:17) dalam penelitiannya menyimpulkan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA) disebabkan karena perusahaan membayar kewajibannya dari beberapa bagian laba untuk membayar utang sehingga pendapatan perusahaan dalam memperoleh keuntungan menurun mengakibatkan penurunan pada *Return On Asset* (ROA). Karena meningkatnya kewajiban utang akan menekan laba bersih dan mengurangi efisiensi pemanfaatan aset. Dengan demikian, semakin tinggi DER mencerminkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sehingga hubungan DER terhadap ROA bersifat negatif.

Rasio profitabilitas menurut (Dr. Kasmir, S.E, 2019:198) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. ROA dihitung dengan rumus standar laba bersih setelah dikurangi bunga dan pajak dibagi total aset (HRIS, 2026:1). Jika ROA tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien dalam menghasilkan laba. Sebaliknya, ROA yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan belum optimal dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan, Hal ini dapat disebabkan oleh lemahnya manajemen, meningkatnya biaya operasional, atau adanya aset yang kurang produktif (Sutisnawinata, 2024:1). Peningkatan ROA dapat dilakukan dengan menaikkan laba bersih, pengelolaan aset yang baik, strategi operasional yang efektif serta

inovasi dalam pemanfaatan aset (Sutisnawinata, 2024:1). Rasio ini juga dikenal sebagai rentabilitas ekonomi karena menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Teori sinyal (*Signaling Theory*) relevan digunakan dalam penelitian ini karena menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan manajemen melalui laporan keuangan merupakan sinyal mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak eksternal, khususnya investor. Dalam penelitian ini, *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dipandang sebagai indikator yang memberikan sinyal terkait kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta mengelola struktur permodalannya. Sinyal yang dihasilkan dari kedua rasio tersebut diharapkan dapat tercermin pada tingkat kinerja keuangan perusahaan, yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator profitabilitas. Dengan demikian, melalui *Signaling Theory* dapat dipahami bahwa CR dan DER tidak hanya menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga menjadi sinyal yang berpotensi memengaruhi tingkat ROA sebagai cerminan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Sebagaimana telah disebutkan secara teori bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif juga terhadap *Return on Assets* (ROA). Penulis akan menyajikan laporan tahunan dalam bentuk tabel untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci.

Tabel 1.1
Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Assets (ROA) PT Mayora Indah Tbk. Periode 2014-2025

Perusahaan	Periode	Current Ratio (X1)		Debt to Equity Ratio (X2)		Return on Assets (Y)	
		Nilai	Ket.	Nilai	Ket.	Nilai	Ket.
PT Mayora Indah Tbk	2014	2.09	↓	1.51	↑	0.04	↓
	2015	2.37	↑	1.18	↓	0.12	↑
	2016	2.25	↓	1.06	↓	0.11	↓
	2017	2.39	↑	1.03	↓	0.11	↓
	2018	2.65	↑	1.06	↑	0.10	↓
	2019	3.43	↑	0.92	↓	0.11	↑
	2020	3.69	↑	0.75	↓	0.11	↑
	2021	2.33	↓	0.75	↓	0.06	↓
	2022	2.62	↑	0.74	↓	0.09	↑
	2023	3.67	↑	0.56	↓	0.14	↑
	2024	2.65	↓	0.74	↑	0.10	↓
	2025	3.38	↑	0.71	↓	0.09	↓

Sumber: <https://mayoraindah.co.id/> (data diolah).

Keterangan:

↑↓ : Data bermasalah (tidak sesuai dengan teori)

↑ : Mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Berdasarkan teori, *Current Ratio* (CR) sebagai indikator likuiditas seharusnya berhubungan positif dengan ROA dan negatif dengan DER, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin kecil ketergantungan pada utang dan semakin baik kemampuan menghasilkan laba dari aset. Sementara itu, DER yang tinggi secara umum meningkatkan beban dan risiko sehingga cenderung menekan ROA, kecuali jika utang dikelola sangat

produktif. Dalam kerangka *Signaling Theory*, kombinasi CR yang kuat, DER terkendali, dan ROA tinggi menjadi sinyal positif atas kinerja keuangan perusahaan.

Namun, pada data PT Mayora Indah Tbk terdapat beberapa periode yang tidak selaras dengan pola teoretis tersebut. Tahun 2016 menunjukkan CR turun dari 2,37 menjadi 2,25, tetapi DER justru ikut turun dari 1,18 menjadi 1,06. Secara teori, penurunan likuiditas semestinya mendorong peningkatan ketergantungan utang (DER naik), bukan turun bersamaan. Kondisi ini menandakan bahwa perubahan struktur modal tidak sepenuhnya dipicu oleh posisi likuiditas, sehingga hubungan $CR \rightarrow DER =$ negatif tidak tampak pada periode ini. ROA juga turun tipis dari 0,12 menjadi 0,11, yang masih searah dengan penurunan CR, tetapi tidak mencerminkan pengaruh struktur modal sebagaimana diprediksi teori.

Tahun 2017 juga menunjukkan ketidaksesuaian pola. CR meningkat dari 2,25 menjadi 2,39 dan DER menurun dari 1,06 menjadi 1,03, yang secara teori seharusnya mendorong kenaikan ROA. Namun ROA justru tidak mengalami perubahan dan tetap berada pada angka 0,11. Artinya, perbaikan likuiditas dan penurunan tingkat penggunaan utang (*leverage*) tidak langsung diikuti peningkatan profitabilitas aset. Kondisi ini mengindikasikan bahwa efisiensi pemanfaatan aset atau faktor operasional lainnya lebih berperan dibandingkan perbaikan rasio keuangan tersebut, sehingga hubungan CR dan DER terhadap ROA tidak sekuat yang diasumsikan dalam teori pada tahun tersebut.

Ketidaksesuaian paling jelas terjadi pada tahun 2018. CR naik dari 2,39 menjadi 2,65, yang seharusnya menjadi sinyal positif bagi profitabilitas. Akan tetapi, DER justru naik dari 1,03 menjadi 1,06 (berlawanan dengan teori hubungan negatif CR terhadap DER), dan ROA malah turun dari 0,11 menjadi 0,10. Kombinasi ini bertentangan sekaligus dengan dua jalur teori yaitu, likuiditas yang membaik tidak menekan leverage, dan peningkatan likuiditas tidak meningkatkan profitabilitas. Dalam perspektif *signaling theory*, sinyal likuiditas yang kuat tidak diterjemahkan pasar sebagai kemampuan aset dalam menghasilkan laba.

Pada tahun 2024 dan 2025 kembali terlihat ketidaksesuaian dengan pola teoretis. Tahun 2024 menunjukkan CR mengalami penurunan dari 3,67 menjadi 2,65, yang secara teori seharusnya diikuti dengan peningkatan DER, namun DER justru meningkat dari 0,56 menjadi 0,74 dan ROA menurun dari 0,14 menjadi 0,10. Kondisi ini masih sejalan sebagian dengan teori (CR turun dan ROA turun), tetapi hubungan negatif antara CR dan DER tidak terlihat jelas.

Selanjutnya pada tahun 2025, CR meningkat dari 2,65 menjadi 3,38 dan DER kembali menurun dari 0,74 menjadi 0,71, yang secara teori seharusnya mendorong peningkatan ROA. Namun pada kenyataannya ROA justru menurun dari 0,10 menjadi 0,09. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun likuiditas membaik dan leverage menurun, profitabilitas perusahaan tidak mengalami peningkatan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa faktor lain seperti efisiensi operasional atau pengelolaan aset lebih dominan memengaruhi

ROA dibandingkan perubahan CR dan DER, sehingga hubungan ketiga variabel tersebut kembali tidak sepenuhnya konsisten dengan teori

Dengan demikian, meskipun secara umum tren jangka panjang menunjukkan pola yang cukup sesuai teori (CR naik dan DER turun diikuti ROA naik), periode 2016, 2017, dan terutama 2018 menampilkan research gap antara teori dan fakta empiris. Ketidaksesuaian ini memperkuat pentingnya penelitian yang dilakukan, karena membuktikan bahwa hubungan likuiditas (CR) dan solvabilitas (DER) terhadap profitabilitas (ROA) pada PT Mayora Indah Tbk tidak selalu linear sesuai teori, melainkan dipengaruhi dinamika operasional dan kebijakan keuangan perusahaan yang lebih kompleks.

Berdasarkan data rasio keuangan PT Mayora Indah Tbk periode 2014–2024, hubungan antara likuiditas (CR), solvabilitas (DER), dan profitabilitas (ROA) tidak selalu konsisten dengan teori. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* memengaruhi *Return on Assets* pada PT Mayora Indah Tbk. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berjudul ***Menganalisis Pengaruh Current Ratio (CR) Dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return on Assets (ROA) Pada PT Mayora Indah Tbk Periode 2014-2024***).

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, tampaknya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Mayora Indah Tbk. Periode 2014-2024. Dengan demikian, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Mayora Indah Tbk Periode 2014-2025?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Mayora Indah Tbk Periode 2014-2025?
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Mayora Indah Tbk Periode 2014-2025?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Mayora Indah Tbk Periode 2014-2025;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Mayora Indah Tbk Periode 2014-2025;

3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Mayora Indah Tbk Periode 2014-2025.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

- a. Membuat penelitian ini untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Mayora Indah Tbk Periode 2014-2024;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Mayora Indah Tbk Periode 2014-2025;
- c. Mendeskripsikan pengaruh Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Mayora Indah Tbk Periode 2014-2025;
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Mayora Indah Tbk Periode 2014-2025.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil Langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan;
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya Indeks Saham Syariah (ISSI) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kailmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA).